

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di zaman globalisasi terutama dalam bidang perdagangan dari setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam peran sektor swasta di berbagai negara berkembang. Bila suatu daerah mengalami peningkatan pertumbuhan barang ataupun jasa dari tahun-tahun sebelumnya, maka ekonomi daerah tersebut dapat dikatakan mengalami kemajuan ekonomi (Siregar, 2022). Salah satu tolak ukur untuk mengetahui pembangunan suatu daerah di berbagai sektor yang dimana menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi (Puji Hastuti, 2017). Peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional tidak jauh dari adanya peran UMKM, bukan hanya itu disini UMKM berperan terhadap pertumbuhan ekonomi di perindustrian hasil pembangunan dan penyerapan tenaga kerja (Srijani, 2020). Begitupun disetiap daerah pasti menginginkan UMKM di daerahnya agar dapat selalu mengalami perberkembangan, di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Kudus tepatnya. Banyaknya jumlah pelaku UMKM di Indonesia membuat tingkat persaingan semakin ketat sehingga kinerja usaha merupakan salah satu faktor dalam menghadapi persaingan usaha. Mulyono et al., (2021) menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan kinerja usaha maka UMKM akan mampu menghadapi persaingan yang ada.

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dimana terdapat 9 (sembilan) kecamatan, 123 (seratus dua puluh tiga) desa, dan 9

(sembilan) kelurahan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus). Kudus termasuk dalam kabupaten terkecil di daerah industri dan perdagangan yang sanggup menyerap tenaga kerja serta mampu memberikan peranan terhadap Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB). UMKM yang terdapat dan berkembang di Kabupaten Kudus sangat beragam, seperti konveksi, batik, kerajinan, border, kerajinan, makanan olahan, bengkel, peternakan, *fashion*, boneka, pisau, hingga sparepart kendaraan, dan lainnya. Dari waktu ke waktu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kudus rupanya selalu mengalami peningkatan. Setiap tahunnya para pelaku UMKM di Kabupaten selalu bertambah, dimana pada tahun 2022 mencapai angka 17.676 UMKM.

Berikut ini adalah data Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus :

Tabel 1.1

Data Pelaku UMKM Terdaftar di Kabupaten Kudus Tahun 2018-2022

Klasifikasi	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Mikro	14.010	14.204	15.004	16.290	16.784
Kecil	688	788	877	789	789
Menengah	102	103	103	103	103
Total	14.800	15.095	15.984	17.182	17.676

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang dapat mempergunakan hal otonomi daerah dengan maksimal salah satunya

mengembangkan potensi masyarakatnya. Secara geografis, letak Kabupaten Kudus cukup strategis, karena berada di jalur perlintasan ekonomi antar provinsi sehingga menjadikan kota ini sebagai sentra perdagangan nasional yang memiliki mobilitas tinggi. Permasalahan yang utama dalam UMKM di Kabupaten Kudus ialah modal yang menjadi salah satu batu sandungan dalam mengembangkan usahanya. Beberapa UMKM di Kabupaten Kudus telah memasuki pasar modern seperti swalayan tetapi banyak yang tidak berlanjut dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki. Keterbatasan penggunaan teknologi oleh pelaku UMKM juga berkaitan dan disebabkan oleh terbatasnya modal untuk membeli peralatan atau menggunakan teknologi. Keterbatasan penguasaan teknologi inilah yang mengakibatkan rendahnya faktor produksi total dan kurang efisiensi pada proses produksi, serta kualitas produk yang dihasilkan rendah. Seseorang yang baru ingin membuka suatu usaha merasa bahwa resiko dari selain modal sendiri dianggap sebagai salah satu penghambat dan penghalang bagi mereka yang baru ingin membuka usaha.

Banyak pelaku usaha di Kabupaten Kudus belum mengerti cara mengelola keuangan, ini disebabkan karena pengetahuan keuangan yang rendah dan dibuktikan banyaknya UMKM yang pengelolaan keuangannya tidak sesuai prosedur perusahaan. Salah satu prosedur yang tidak sesuai yaitu menggunakan uang usaha mereka untuk kepentingan pribadi yang seharusnya keuntungan dari usaha dapat dipergunakan untuk mengembangkan lagi usahanya. Di tengah persaingan UMKM yang semakin kompetitif, pelaku UMKM di Kabupaten Kudus perlu selalu melakukan inovasi mengikuti perkembangan teknologi yang

menekankan pada inovasi produk. Berbagai upaya inovasi produk dilakukan oleh pelaku UMKM agar produk yang dihasilkan disukai dan digemari oleh konsumen sehingga dapat bertahan di pasar persaingan. Pihak Disnaker Perinkop dan UKM Kudus saat ini berupaya untuk mengadakan pembinaan salah satunya dalam teknologi, promosi, dan inovasi. Hal tersebut bertujuan agar pelaku UMKM di Kabupaten Kudus dapat meningkatkan kinerja dan kualitas produk usahanya (www.murianews.com).

Kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus nyatanya dinilai masih tidak stabil. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan UMKM yang setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti oleh perkembangan kinerja yang dialami UMKM. Dapat dilihat dari adanya UMKM yang tidak lama kemudian gulung tikar atau tutup, penjualan yang mengalami naik turun, dan pendapatan yang tidak pasti. Hal ini terutama terjadi saat Pandemi Covid 19, dimana banyak sekali UMKM yang tidak mampu bertahan di pangsa persaingan. Salah satu sebabnya dikarenakan pelaku UMKM tidak dapat mempertahankan kinerjanya, sehingga mereka tidak memiliki upaya lebih dalam mengembangkan usahanya.

Kontribusi UMKM dalam perkembangan ekonomi di suatu negara diantaranya yaitu Peningkatan Produk Domestik Bruto (PPDB), terciptanya investasi nasional, terwujudnya devisa nasional, dan adanya penyerapan tenaga kerja. Untuk mengembangkan kinerja UMKM bukanlah sebuah hal yang mudah walaupun UMKM sendiri memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Agar para pelaku ataupun pendiri UMKM dapat menciptakan suatu usaha yang baru, kreatif, dan berbeda perlu adanya kinerja yang dapat berjalan

dengan baik dikarenakan dalam perkembangan suatu UMKM di Indonesia diwajibkan agar para pelaku usaha siap bertahan dalam persaingan. Adanya perluasan penelitian pada kinerja UMKM menjadi dasar pada pentingnya peran UMKM untuk perekonomian negara (Chabachib, 2020). Mengenai pencapaian sasaran dari dilakukannya pelaksanaan usaha dan kebijakan yang dilaksanakan guna mewujudkan visi, misi, serta tujuannya.

Kinerja menjadi hasil sebuah pekerjaan yang dilandasi tujuan strategi organisasi serta kepuasan konsumen yang dapat memberikan hasil pada perekonomian. Bila kinerja dinilai kurang baik, maka kinerja tersebut dapat disebabkan oleh banyak aspek terutama yang sangat berpengaruh yaitu aspek modal. Kinerja UMKM merupakan kemampuan yang dimiliki UMKM guna mencapai target yang sudah ditetapkan sebelumnya (Septiani & Wuryani, 2020). Menurut Wibowo (2018) agar kinerja suatu usaha dapat berjalan dengan baik maka diperlukan alat untuk mengukur kinerja dan keberhasilan usaha tersebut. Dari hal tersebut, pemerintah melaksanakan berbagai kebijakan mulai dari perizinan dan hambatan birokrasi yang sudah dicantumkan dalam peraturan Nomor 98 Tahun 2004 yaitu dijelaskan mengenai perizinan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dengan adanya perizinan yang sudah tertera, maka para pelaku UMKM diharapkan mendapatkan perlindungan saat menjalankan usahanya dilokasi yang ditetapkan, mendapatkan arahan pengembangan usaha, dapat mengakses biaya kelembagaan, serta kemudahan pada pemberdayaan pemerintah pusat daerah ataupun lembaga lainnya.

Program yang diberi pemerintah pada usaha pengembangan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah sudah dilaksanakan dan hasilnya dinilai positif serta sangat memuaskan. Perkembangan pada UMKM selalu mengalami peningkatan dan dinilai sebagai penopang dalam perekonomian nasional Indonesia. Kondisi ini berjalan saat adanya penelitian oleh Demirbag (2006) yang memberikan hasil penelitian bahwa adanya keberhasilan usaha kecil dan menengah disebabkan karena adanya dampak pembangunan ekonomi di negara berkembang ataupun di negara maju. Meningkatnya sektor UMKM perlu diimbangi dengan peningkatan peranannya, pemerintah dan pihak lain juga menjadi acuan mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja usaha.

Pada Maret 2021, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia menyatakan UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta, dimana 61,07% (enam puluh satu koma tujuh persen) berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu menyerap 97% (sembilan puluh tujuh persen) dari total tenaga kerja, mengumpulkan hingga 60,42% (enam puluh koma empat puluh dua persen) dari total investasi Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah data dilihat hampir pada setiap sudut kota dimana para pelaku UMKM sudah melakukan kegiatannya sebelum terbitnya matahari. Layaknya sebuah komunitas masyarakat dalam menjalankan industrinya yang dimana setiap masyarakat dapat memproduksi produk yang sama, sehingga setiap daerah memiliki sentra Usaha Mikro Kecil Menengah yang menghasilkan produk tertentu.

Peran modal tidak lepas dari tujuan untuk menciptakan dan mewujudkan perbaikan, peningkatan, serta pengembangan kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Modal adalah uang pokok yang digunakan dalam memproduksi sesuatu untuk menambah kekayaan (Ardi Nugroho, 2011). Para pelaku UMKM di Kabupaten Kudus menganggap modal sangat penting dalam perkembangan atau kinerja usaha mereka. Suatu usaha dapat dinilai berkembang jika dinilai tinggi dalam tingkat keuntungan dan jumlah produksinya. Keterbatasan modal dari pelaku UMKM akan semakin mempersulit peningkatan jumlah produksi dan peluang untuk mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian Rahman (2016) menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan hasil penelitian Bakhtiar Mohammad Ayub (2017) bahwa modal tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Selain itu, dalam rangka meningkatkan kinerja usaha maka diperlukan penetapan strategi untuk upaya-upaya seperti halnya memperluas wawasan pengetahuan bagi para pelaku UMKM mengenai penggunaan keuangan dan akuntabilitas. Pengetahuan keuangan ialah penguasaan individu pada suatu hal yang berhubungan dengan keuangan (Herleni & Tasman, 2019). Permasalahan pengetahuan keuangan pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu dimana sebagian besar pengelolaan keuangan yang mereka lakukan belum baik. Pelaku UMKM cenderung mengelola keuangan pada usahanya tidak secara sistematis, mereka seringkali menggabungkan antara uang pribadi dengan uang usahanya. Menurut Sari (2019) pengetahuan keuangan adalah modal yang didapat dari pembelajaran kemampuan dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, serta

tabungan dengan aman. Lebih khusus lagi, keberhasilan usaha dapat mengukur seberapa baik mereka mengelola pengetahuan keuangan. Pengetahuan sering dianggap sebagai sumber pertumbuhan bisnis dan diyakini efektif dalam bisnis (Maret & Sutton, 1997 dalam Krumina et.al, 2015). Hasil penelitian Ferdiansyah & Bukhari (2021) menemukan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan hasil penelitian Suryandari & Muniroh (2020) bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM yaitu teknologi dan media sosial. Teknologi adalah alat untuk meningkatkan produktivitas bisnis (Putu & Dewi, 2014). Teknologi adalah metode atau cara mengolah sesuatu agar waktu dan biayanya lebih efisien dan dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas (Marti'ah, 2017). Peran teknologi untuk fasilitas bagi pekerja adalah untuk menghasilkan barang yang akan meningkatkan produktivitas serta implementasi untuk mengatasi masalah yang ada. Adanya alat dapat mempermudah tenaga kerja dalam memperoleh barang yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja pada UMKM. Hasil penelitian Ferdiansyah & Bukhari (2021) menemukan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan hasil penelitian Mukoffi & As'adi (2021) bahwa teknologi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi saat ini, penggunaan media sosial perlu diperhatikan oleh seorang wirausaha. Media sosial adalah alat untuk

mempermudah komunikasi dan sebagai penghubung komunikasi seorang pengusaha kepada konsumen ataupun pihak lain yang berkepentingan dalam keadaan apapun dan dimanapun (Permatasari, 2015). Pengguna media sosial di Indonesia saat ini kebanyakan dari mereka berada dalam rentang usia 18-34 tahun. Para pelaku UMKM di Kudus merasa diuntungkan karena transaksi penjualan dapat meningkat berkat penetrasi pasar yang dilakukan melalui media sosial. Media sosial memungkinkan pelanggan dan calon pelanggan yang prospek untuk berkomunikasi langsung berkaitan dengan produk yang dijual secara online dengan rekan-rekan yang lain sehingga produk tersebut semakin dikenal oleh banyak orang (Vinerean et al., 2013). Hasil penelitian Putri & Ie (2020) menemukan bahwa media sosial berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sama halnya dengan hasil penelitian Hartanto (2022) menyatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Selain media sosial, inovasi produk menjadi strategi dalam kinerja usaha. Inovasi merupakan pilihan dalam menghadapi pasar dan pengelolaan yang berkelanjutan atau dapat dikatakan inovasi merupakan perpaduan, pengembangan, atau ide perbaikan yang dilakukan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. UMKM yang menjalankan strategi inovasi merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang dapat memproduksi barang yang dinilai kompetitif dimana dianggap dapat bertahan dan terdistribusi secara merata serta berkembang pesat. Menurut Barringer & Ireland (2006) kreativitas dan inovasi adalah sentral utama dalam aktivitas usaha. Adanya kreativitas dan inovasi tidak dapat dipisahkan dari kewirausahaan, karena pada gilirannya akan diwujudkan

dalam tindakan ketika menjalankan suatu usaha. Desain produk perlu adanya penanganan khusus agar menciptakan sebuah desain yang baru dan inovatif sehingga barang atau layanan yang di produksi menjadi produk yang lebih unik dan menarik. Hasil penelitian Sari (2016) menemukan bahwa inovasi produk berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sama halnya dengan hasil penelitian Kalil & Aenurohman (2020) menyatakan bahwa inovasi produk berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil dari beberapa variabel yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut kembali. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferdiansyah & Bukhari (2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini dari penelitian Ferdiansyah & Bukhari (2021) yaitu pada penelitian ini menambahkan 1 (satu) variabel bebas/independen yaitu inovasi produk. Penambahan variabel inovasi produk dikarenakan setiap usaha perlu melakukan inovasi agar dapat bertahan dipangsa persaingan beriringan dengan menyesuaikan minat masyarakat dan dapat meningkatkan kinerja dan meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar. Kedua, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik *sampling* jenuh. Ketiga, penelitian sebelumnya dilakukan di Bekasi Utara dengan 45 responden yang merupakan pemilik UMKM *fashion*, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus dengan 391 responden yang merupakan pelaku UMKM di Kabupaten Kudus.

Banyaknya jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Kudus, perlu adanya evaluasi dan studi literatur demi kinerja UMKM yang ada. Agar terciptanya kinerja UMKM yang baik maka perlu diperhatikan permasalahan, hambatan dan serta mencari solusi terbaik. UMKM perlu memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan kinerjanya seperti masalah pada modal, pengetahuan keuangan, teknologi, media sosial, dan inovasi pada produk usahanya. Sangat menarik untuk diambil penelitian mengenai UMKM di Kabupaten Kudus yang selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, saya melakukan suatu penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal, Pengetahuan Keuangan, Teknologi, Media Sosial, dan Inovasi Produk terhadap Kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus”**.

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup atau batasan yang meliputi :

1. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah modal, pengetahuan keuangan, teknologi, media sosial, dan inovasi produk. Sedangkan variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
2. Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kudus.

1.3. Perumusan Masalah

Kinerja UMKM di Kabupaten Kudus dianggap tidak stabil. Kinerja yang tidak stabil ini salah satunya dapat dilihat dari adanya usaha baru yang tidak lama kemudian gulung tikar dikarenakan tidak memperhatikan kinerja pada usahanya, penjualan usaha yang mengalami penurunan, pendapatan yang tidak pasti, dan lain sebagainya. Mereka cenderung membuka dan menjalani usaha tanpa memperhatikan faktor-faktor yang ada. Pengukuran kinerja UMKM dapat diperhatikan melalui modal, pengetahuan keuangan, teknologi, dan inovasi produk namun faktor tersebut seringkali terjadi masalah, dan hal itulah yang dapat menyebabkan usaha mengalami naik turun. Potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus memiliki dampak yang baik bila dilakukan dan dikembangkan secara profesional. Kebijakan tersebut dapat mengidentifikasi peningkatan pada kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus.

Dari adanya latar belakang penelitian yang sudah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh modal terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah terdapat pengaruh teknologi terhadap kinerja UMKM?
4. Apakah terdapat pengaruh media sosial terhadap kinerja UMKM?
5. Apakah terdapat pengaruh inovasi produk terhadap kinerja UMKM?

6. Apakah terdapat pengaruh modal, pengetahuan keuangan, teknologi, media sosial, dan inovasi produk secara bersamaan terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh modal terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus.
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus.
3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh teknologi terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus.
4. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh media sosial terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus.
5. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh inovasi produk terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus.
6. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh modal, pengetahuan keuangan, teknologi, media sosial, dan inovasi produk secara bersamaan terhadap kinerja pada UMKM di Kabupaten Kudus.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah wawasan pengetahuan, memperkuat penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur penelitian di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya mengenai pengaruh modal, pengetahuan keuangan, teknologi, media sosial, dan inovasi produk terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di Kabupaten Kudus. Selain itu sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

b. Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan dapat memberikan masukan mengenai modal, pengetahuan keuangan, teknologi, media sosial, inovasi produk dalam berbagai kondisi terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di Kabupaten Kudus.